

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Efektivitas**

###### **a. Pengertian Efektivitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu objek berhasil mencapai tujuannya atau efisiensi yang diharapkan (Depdikbud, 1989). Menurut Mulyana (2004) efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mengumpulkan dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan operasionalnya. Jika efektivitas adalah adanya kesesuaian antara individu yang melaksanakan tugas dan target atau hasil yang diinginkan, efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan antara hasil aktual dengan hasil yang direncanakan.

Dalam bidang pendidikan, efektivitas pembelajaran diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Winata (2025), efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui keberhasilan proses komunikasi tersebut, yang terlihat dari keterlibatan siswa, tanggapan mereka terhadap materi, serta tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Evaluasi efektivitas pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses,

termasuk observasi terhadap aktivitas siswa, partisipasi dalam pembelajaran, dan daya serap terhadap materi yang diberikan.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru dan siswa melalui kerja sama yang efektif dan berkelanjutan. Saksono et al., (2023) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan yang tepat, kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran bukan hanya sekadar pencapaian hasil belajar, tetapi juga mencakup kualitas proses interaksi dalam pembelajaran, relevansi pendekatan yang diterapkan, dan keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan.

#### **b. Ciri-Ciri Efektivitas**

Menurut Muhaimin (2002), ciri-ciri efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari:

1. Tingkat penguasaan kemampuan atau perilaku siswa dengan teliti.
2. Kecepatan dalam menunjukkan hasil belajar.
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus dijalani.
4. Kuantitas hasil akhir yang dapat dicapai.
5. Perbandingan tingkat kemampuan siswa sebelum dan setelah pembelajaran.
6. Potensi belajar atau kemampuan yang dapat diperluas setelah siswa mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik efektivitas yang telah dijabarkan sebelumnya, pembelajaran dalam penelitian ini dianggap efektif apabila terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Untuk menilai tingkat efektivitas pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi statistika, dilakukan analisis menggunakan uji effect size. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis secara kontekstual, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

## **2. Pendekatan kontekstual**

### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah cara mengajar yang menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya. Johnson (2002:25) merumuskan pengertian pendekatan kontekstual adalah cara belajar yang menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih paham dan bisa menerapkannya. Untuk mencapai tujuan ini, sistem ini mencakup delapan komponen berikut: membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, belajar mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, membina individu, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian otentik.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2003:5) menyatakan bahwa Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pendidikan yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa dan membantu mereka mengembangkan hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan mereka sehari - hari, dengan tujuan utama tercapainya pembelajaran yang efektif dengan melibatkan tujuh komponen berikut: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan dunia nyata dengan materi pelajaran sehingga siswa dapat menciptakan makna yang mana bersumber dari pengalaman.

#### **b. Tujuan dan Ciri ciri Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan bertujuan untuk sekilas materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan penjelasan Kunandar (2009:298-299), berikut adalah ciri-ciri pendekatan kontekstual:

1. **Keterlibatan Aktif Siswa:** Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar mendengarkan informasi dari guru. Contoh yang termasuk yaitu diskusi, eksperimen, dan kegiatan lain yang memerlukan partisipasi langsung.

2. **Pembelajaran Kolaboratif:** Siswa belajar dari teman-teman mereka melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi kegiatan tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung mana siswa dapat saling membantu dan berbagi pemahaman
3. **Relevansi dengan Kehidupan Nyata:** Pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah dunia nyata atau simulasi membantu siswa memahami pentingnya materi yang mereka pelajari dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Prinsip-Prinsip Pendekatan Kontekstual**

Dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL) didasarkan pada tiga prinsip, menurut Johnson:

1. Prinsip saling ketergantungan

Melalui kerja sama, siswa akan menyadari pentingnya mendengarkan pendapat orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual, para guru akan mendorong siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dengan menghubungkan berbagai konsep dan ide.

2. Prinsip Diferensiasi

Diferensiasi adalah sifat alam yang selalu menciptakan perbedaan dan keunikan. Setiap individu memiliki keunikannya sendiri, dan inilah yang membuat kehidupan menarik. Dalam pembelajaran, guru harus menghargai perbedaan ini dan mendorong siswa untuk berkolaborasi. Pembelajaran kontekstual adalah cara yang bagus

untuk mencapai hal ini, karena siswa dapat belajar sambil melakukan kegiatan nyata dan bekerja sama dengan teman-temannya.

### 3. Prinsip Pengorganisasian Diri

Prinsip pengorganisasian diri mengacu pada kemampuan bawaan setiap entitas untuk mengatur dan mengembangkan dirinya sendiri. Model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi akademik, keterampilan profesional, dan karakter siswa melalui penciptaan koneksi yang berarti antara materi pembelajaran dan pengalaman pribadi mereka.

#### **d. Komponen Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Sanjaya, 2006).

##### 1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar, menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

##### 2. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Guru berperan membantu siswa dalam proses penemuan. Dengan merancang kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir dan mencari tahu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya memiliki peran penting dalam pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Guru menggunakan pertanyaan untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengukur pemahaman mereka. Di sisi lain, siswa menggunakan pertanyaan untuk menggali informasi, memastikan pemahaman mereka, dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang belum mereka pahami.

### 4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar adalah hasil dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh melalui sharing antar teman, antar kelompok dan mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Di kelas Pendekatan kontekstual, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dalam kelompok belajar. Peserta didik dibagi menjadi ke dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik dilihat pada kemampuan dan kecepatan dalam belajar maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Setiap seseorang memiliki kemampuan untuk terlibat, memiliki kemampuan kemampuan untuk mengajarkan, bertukar informasi dan juga pengalaman.

### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah cara belajar yang melibatkan menunjukkan contoh yang dapat diikuti oleh semua siswa. Pemodelan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa yang memiliki kemampuan tertentu. Dengan cara ini, siswa dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan berbagai keterampilan.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran kontekstual, pada setiap akhir proses dalam pembelajaran, guru membiarkan siswa berpikir atau mengingat apa yang dia pelajari. Guru membiarkan siswa memikirkan apa yang telah mereka pelajari. Siswa dibebaskan untuk menafsirkan pengalamannya sendiri sehingga siswa dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya.

#### 7. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah proses yang dibuat guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian pengajaran yang baik dilakukan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu yang ditekankan adalah pada proses pembelajaran bukan pada hasil belajar.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang menjadi tujuan setiap kegiatan pendidikan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Snelbeker telah menunjukkan bahwa kemampuan baru atau perubahan yang dibawa oleh siswa setelah menyelesaikan tugasnya dalam

pembelajaran merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Namun, menurut Suprijono dalam Thobroni, pola perilaku, prinsip, gagasan, sikap, penghargaan, dan keterampilan merupakan hasil belajar (Fathurrohman, 2017). Sedangkan Oemar Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar adalah ketika seseorang belajar maka terjadi perubahan perilaku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham (Hamalik, 2003).

Menurut Bloom (Arifudin et al., 2020) ada tiga domain hasil belajar: domain kognitif, yang mencakup hasil belajar intelektual; domain afektif, yang mencakup sikap; dan domain psikomotorik, yang mencakup keterampilan dan kemampuan bertindak. Terlihatnya hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Hasil belajar adalah tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar, menurut Snelbeker dalam (Rusmono & Pd, 2012) adalah "perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar. "Karena itu pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang didapatkan melalui aktivitas dan program pembelajaran dalam suatu bidang tertentu, yang dibuktikan

dengan hasil tes atau skor nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa (Festiawan, 2020):

1. Faktor Internal, yakni berbagai hal yang berasal dari dalam diri siswa dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor ini mencakup:
  - a) Faktor fisiologis, yaitu kondisi fisik siswa yang dapat memengaruhi proses belajar.
  - b) Faktor psikologis, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keadaan mental atau kejiwaan siswa, seperti tingkat kecerdasan, motivasi, perhatian, minat, bakat, serta kesiapan dalam belajar.
2. Faktor Eksternal, yaitu berbagai hal di luar diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor ini mencakup:
  - a) Lingkungan sosial keluarga, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang tua. Peran orang tua sangat krusial dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.
  - b) Lingkungan sekolah, yaitu yang mencakup peran guru, staf administrasi, serta teman-teman sekelas.

- c) Lingkungan Masyarakat, yaitu pengaruh dari kehidupan sosial di sekitar tempat tinggal siswa

### **c. Bentuk dan Tipe Hasil Belajar**

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dinilai berdasarkan sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajarnya, terutama dari sisi proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, hal ini mencerminkan jenis atau tipe hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Jenis hasil belajar perlu tercermin dalam tujuan pembelajaran (tujuan instruksional), karena tujuan tersebut merupakan sasaran yang hendak dicapai melalui proses belajar mengajar.

Menurut Howard Kingsley yang dikutip dalam Sudjana (2010), hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) keterampilan serta kebiasaan, (2) pengetahuan dan pemahaman, serta (3) sikap dan cita-cita. Setiap kategori ini dapat diisi dengan materi yang telah ditentukan dalam kurikulum sekolah. Ia juga membagi jenis pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yakni: (1) ranah kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, (2) ranah afektif yang mencakup sikap dan nilai-nilai, serta (3) ranah psikomotor yang meliputi keterampilan dan perilaku.

Meskipun hasil belajar mencakup tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi penelitian ini membatasi penelitian hanya pada ranah kognitif. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis

dapat lebih terarah pada capaian pembelajaran yang berhubungan dengan penguasaan materi, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu, ranah kognitif dipilih karena relatif lebih mudah diukur dan dievaluasi secara objektif melalui berbagai instrumen seperti tes, tugas, atau bentuk evaluasi lainnya. Ranah ini mencakup kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Bidang kognitif, menurut Howard Kingsley dalam Sudjana (2010), merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, dengan penekanan pada penguasaan intelektual dan kemampuan berpikir para peserta didik. Aspek ini mencakup berbagai proses mental, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi, dan aplikasi. Dalam penelitian, bidang kognitif sering kali menjadi perhatian utama karena kemampuannya untuk diukur secara objektif melalui berbagai metode, seperti tes, kuis, atau evaluasi tertulis lainnya. Keunggulan tersebut menjadikannya indikator yang efektif untuk mengukur keberhasilan suatu metode atau strategi pembelajaran.

Dalam penelitian yang berfokus pada bidang kognitif, peneliti dapat mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Sebagai contoh, jika penelitian membandingkan kelas eksperimen (yang menggunakan metode pembelajaran inovatif) dengan kelas kontrol (yang menerapkan metode konvensional), peneliti dapat melihat adanya

perbedaan signifikan dalam hasil tes kognitif antara kedua kelompok. Jika kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam aspek kognitif, hal ini dapat menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan jenis hasil belajar mencerminkan aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan hasil belajar pada ranah kognitif. Fokus ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan akademik, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan analitis, mereka.

#### **4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Menurut Soedjadi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan yang dimiliki peserta didik supaya mampu memecahkan masalah matematika dengan menggunakan kegiatan matematika, ataupun masalah dalam ilmu bidang lain dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Layali & Masri, 2020). Berpengaruhnya kemampuan pemecahan masalah terhadap siswa sejalan dengan pendapat Branca karena:

- a. Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika.
- b. Metode, prosedur, dan strategi dalam pemecahan masalah menjadi inti dari aktivitas dalam kurikulum matematika.

- c. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan aspek penting yang dikembangkan selama proses pembelajaran matematika (Sumartini, 2016).

Menurut Ariawan & Nufus (2017), pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan menuntut mereka untuk berpikir lebih analitis dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketika seseorang berhasil mengatasi suatu persoalan, hal itu menunjukkan bahwa ia telah menguasai suatu kemampuan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Dahar menyatakan bahwa kemampuan ini dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah lain yang saling berkaitan. Semakin banyak permasalahan yang berhasil diselesaikan, maka semakin berkembang pula kemampuan individu tersebut dalam menghadapi tantangan yang akan datang (Layali & Masri, 2020).

Menekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, Sumarno menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah termasuk hal yang penting. Melalui proses pemecahan masalah, peserta didik dapat::

- a. Mengidentifikasi kelengkapan data guna pemecahan masalah.
- b. Membuat model matematis dari suatu permasalahan sehari-hari kemudian dapat menyelesaikannya
- c. Memilih serta menerapkan strategi yang sesuai dalam menuntaskan persoalan matematika
- d. Menjelaskan dan memberikan hasil serta pendapat sesuai permasalahan yang didapatkan, serta memeriksa kevalidan atau kebenaran jawaban atau hasil

- e. Mengimplementasikan manfaat matematika dalam kehidupan (Ariawan & Nufus, 2017)
- f. Selain itu, dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, pemecahan masalah matematis dipahami sebagai suatu proses atau metode yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yang bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan permasalahan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, agar dapat diselesaikan secara mandiri.

Sedangkan menurut Siswono, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, yaitu:

- a. Pengalaman awal, yaitu yakni pengalaman sebelumnya dalam mengerjakan soal cerita atau soal-soal aplikatif. Pengalaman negatif, seperti rasa takut terhadap matematika (matematics phobia), dapat menjadi hambatan dalam proses pemecahan masalah.
- b. Latar belakang matematika yaitu tingkat penguasaan siswa terhadap berbagai konsep matematika. Perbedaan penguasaan konsep ini menyebabkan variasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.
- c. Keinginan dan motivasi yaitu dorongan dari dalam diri, seperti rasa percaya diri bahwa "saya bisa", maupun dorongan dari luar seperti pemberian soal-soal yang menantang, menarik, dan kontekstual, turut berpengaruh terhadap keberhasilan pemecahan masalah.
- d. Struktur Masalah yaitu bentuk dan karakteristik soal yang diberikan kepada siswa, baik dari segi penyajian secara verbal atau visual, tingkat

kompleksitas, konteks cerita, bahasa yang digunakan, maupun kemiripan pola antar soal, yang semuanya dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikannya (Subaidi, 2016).

Dalam penelitian ini tahapan yang digunakan dalam menentukan kemampuan pemecahan masalah adalah tahapan Polya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandarsyah (2023), Polya mengusulkan empat langkah utama dalam proses pemecahan masalah, yaitu:

- a. Memahami masalah, yang mencakup kegiatan seperti mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang belum diketahui (pertanyaan), mengevaluasi kecukupan data, memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi, serta menyusun ulang permasalahan ke dalam bentuk yang lebih operasional dan dapat diselesaikan.
- b. Merencanakan pemecahan masalah, yang melibatkan usaha mengingat permasalahan serupa yang pernah dipecahkan, mengenali pola atau aturan tertentu, serta memilih rumus atau metode yang tepat (perlu dipastikan bahwa rumus tersebut sesuai dengan konteks masalah).
- c. Menyelesaikan masalah, melakukan perhitungan atau penalaran berdasarkan rumus atau strategi yang telah dibuat.
- d. Memeriksa kembali, menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar serta memenuhi pertanyaan.

## **B. Kerangka Berfikir**

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal melalui penguasaan kemampuan pemecahan

masalah yang baik. Menurut polya (1973) kemampuan pemecahan masalah memegang peranan penting dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan baru (Kania et al., 2022). Namun demikian, proses pembelajaran matematika di sekolah masih banyak yang berpusat pada guru dan belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah (Hudojo, 2005).

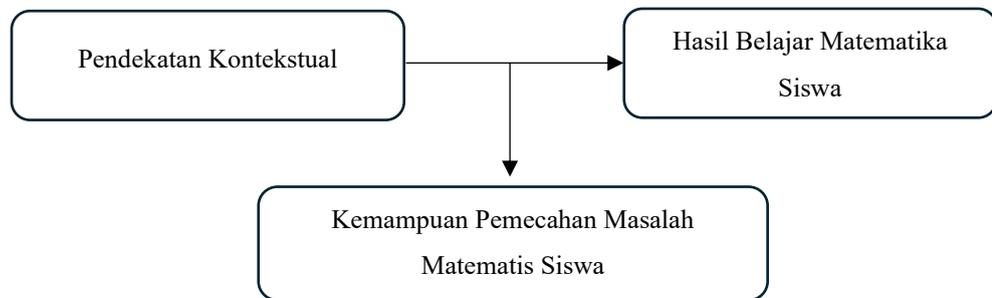
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa sehari-hari (Depdiknas, 2003). Melalui pendekatan ini, siswa lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya, mengembangkan strategi penyelesaian masalah, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Trianto, 2009). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Selain pendekatan pembelajaran, faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis itu sendiri. Kemampuan ini mencakup kemampuan memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasilnya (Krulik & Rudnick, 1988). Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung memiliki hasil belajar yang

lebih tinggi karena mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara fleksibel dalam berbagai situasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dibuat suatu kerangka teoritis dari *Efektivitas Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Untuk mengetahui lebih jelasnya, dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui gambar bagan kerangka teoritis sebagai berikut:

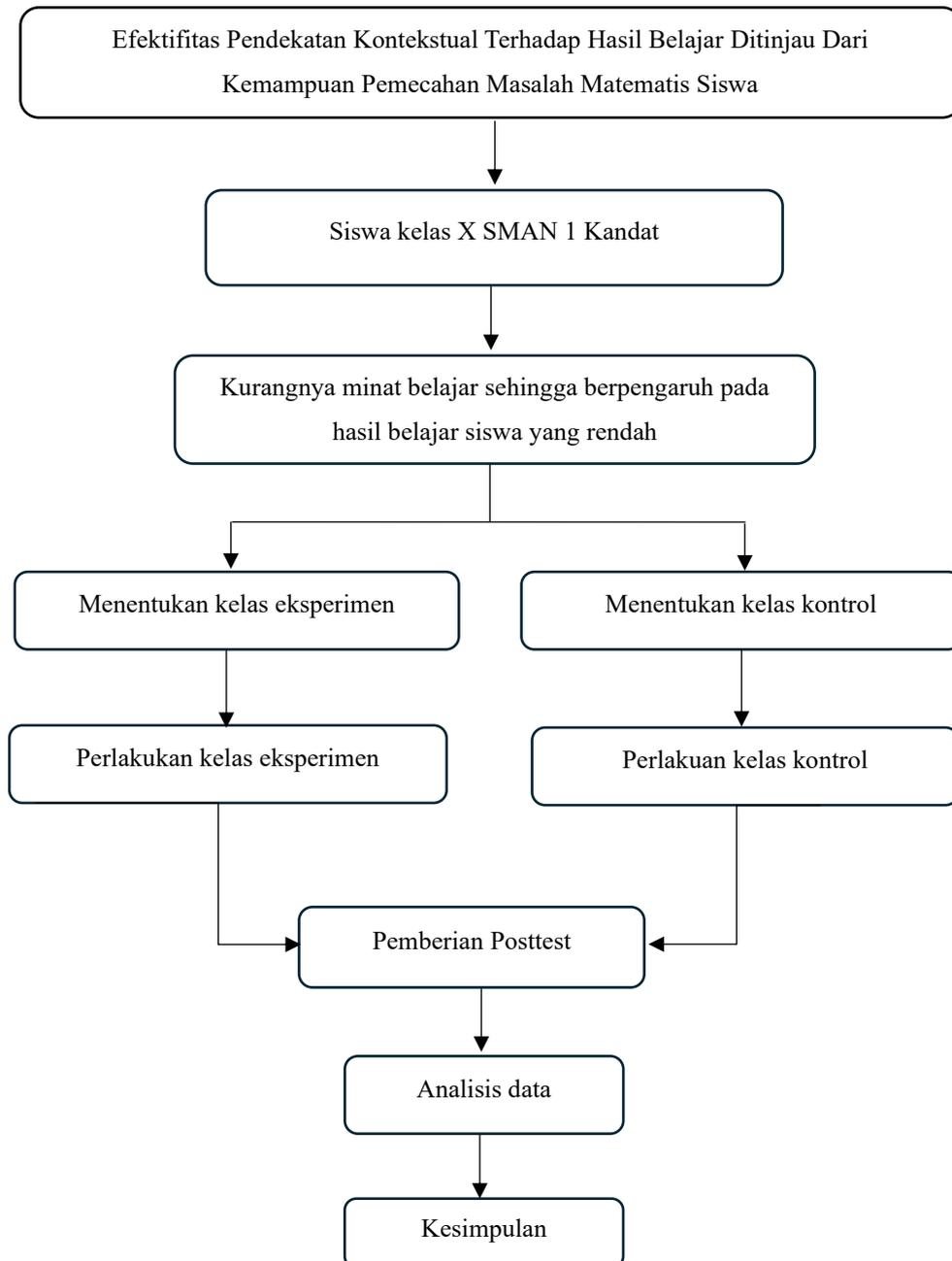
**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Teoritis**



Skema kerangka teoretis di atas menggambarkan hubungan antara pendekatan kontekstual, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan hasil belajar matematika. Pendekatan kontekstual berperan sebagai variabel bebas (independen) yang diterapkan dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi matematika pada situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yang merupakan variabel terikat (dependen). Namun, pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai variabel moderator. Artinya, efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar akan lebih optimal pada siswa yang memiliki

kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Dengan demikian, skema ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara strategi pembelajaran kontekstual dan pencapaian hasil belajar siswa.

**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir**



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkembang lebih baik di kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual dari pada di kelas yang menggunakan pendekatan konvensional tanpa bantuan instruktur saat menggunakan pendekatan kontekstual. Hipotesis  $H_0$  dan  $H_1$  digunakan dalam pengujian hipotesis, dan dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$ : Penerapan pendekatan kontekstual tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

$H_1$ : Penerapan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.